

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dinamika kehidupan manusia, agama dan budaya selalu bergerak berdampingan dan saling memberi pengaruh. Agama berperan sebagai pedoman hidup yang bersumber dari Tuhan, sedangkan budaya ialah manifestasi kemampuan intelektual, pengalaman batin, dan dorongan kehendak manusia. Keduanya bersifat dialektis, di mana agama memberi nilai moral pada budaya, dan budaya menjadi sarana manusia mengekspresikan nilai-nilai keagamaan (Supriadin & Pababari, 2024). Dalam konteks kebangsaan, menjaga persatuan dan menghargai keragaman budaya merupakan bagian penting dari pembangunan kehidupan beragama yang harmonis. Hal ini ditegaskan dalam UUD Nomor 5 Tahun 2017 menjelaskan tentang Pemajuan Kebudayaan, menegaskan pentingnya menjaga dan mengembangkan tradisi lokal sebagai identitas sosial.

Akan tetapi Pada umumnya, berbagai tradisi di Indonesia mulai ditinggalkan dan mengalami perubahan sehingga nilai-nilai yang dahulu terkandung di dalamnya perlahan memudar. Ketika semakin banyak tradisi yang dilupakan, budaya nasional pun berisiko kehilangan sebagian identitasnya (Rohimah & Kunci, 2019). Fenomena ini dapat terlihat, misalnya, pada tradisi Rarangkén di Kampung Cikantrieun yang kini tidak lagi dijalankan secara konsisten. Tradisi pincuk, yaitu penggunaan daun pisang sebagai wadah makan khas masyarakat Jawa, juga semakin jarang ditemukan akibat perkembangan zaman dan gaya hidup modern. Hal serupa terjadi pada Tradisi Rebo Wekasan yang kini semakin jarang dilaksanakan, terutama di wilayah perkotaan atau daerah yang mengalami modernisasi budaya (Sururi, 2022). Bahkan di Desa Suci, Gresik, pelaksanaan ritual Rebo Wekasan telah mengalami perubahan pada simbol dan maknanya (Zuraidah & Sudrajat, 2022).

Namun demikian, berbeda dengan masyarakat Kampung Pasir Baros Desa Campaka Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut masyarakat setempat hingga kini masih menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di wilayahnya. Salah satu

tradisi yang masih dipertahankan adalah ritual Rebo Wekasan yang dilaksanakan secara turun-temurun dengan penuh keyakinan tanpa mengalami perubahan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan adanya proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan keyakinan keagamaan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Ritual Rebo Wekasan di Kampung Pasir Baros tetap dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa, tahlil, dan pelaksanaan salat sunnah lidafil bala. Bagi masyarakat setempat, Rebo Wekasan diyakini sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menolak bala dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Kebertahanan praktik ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya keteguhan masyarakat dalam memaknai ritual Rebo Wekasan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, ritual Rebo Wekasan juga memuat berbagai simbol keagamaan yang memiliki fungsi penting dalam membangun pemahaman religius masyarakat. Simbol-simbol tersebut hadir dalam bentuk doa-doa, air, makanan, maupun tata cara ritual yang diyakini memiliki makna tertentu. Simbol-simbol ritual tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi religius, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan keyakinan keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat memperoleh pedoman dalam membangun relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, simbol-simbol keagamaan yang terdapat dalam ritual Rebo Wekasan menjadi aspek penting untuk dikaji guna memahami cara masyarakat menghayati dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya.

Kajian mengenai tradisi Rebo Wekasan penting dilakukan karena tradisi ini memiliki relevansi kuat dengan fokus kajian Studi Agama-Agama, yakni pada relasi antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti nyata dari penerapan nilai-nilai Islam berakulturasi secara harmonis melalui tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pertama, fenomena Rebo Wekasan

menarik dikaji karena mencerminkan hubungan dinamis antara ajaran agama dan tradisi budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Kedua, setiap unsur dalam pelaksanaannya seperti pembacaan doa, penggunaan air, penyajian makanan, hingga pemilihan waktu pelaksanaan memiliki makna simbolik yang diyakini membawa keselamatan serta perlindungan dari berbagai musibah. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Kampung Pasir Baros mengekspresikan dan menafsirkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk praktik budaya yang berinteraksi di dalam keseharian mereka. Ketiga, secara sosial, Rebo Wekasan mengandung nilai-nilai kebersamaan yang tinggi. Praktik budaya ini menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa persaudaraan, dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Oleh sebab itu, kajian ini memiliki urgensi untuk menelaah dua aspek, yaitu makna keagamaan yang diyakini masyarakat dalam ritual Rebo Wekasan serta simbol-simbol keagamaan yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis menetapkan penelitian dalam tugas akhir ini yaitu Ritual Rebo Wekasan di Kampung Pasir Baros Desa Campaka Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan dengan tiga pertanyaan

1. Bagaimana Sejarah dan pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di Masyarakat Kampung Pasir Baros Desa Campaka Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut?
2. Bagaimana makna simbol-simbol dalam kegiatan Ritual Rebo Wekasan di Kampung Pasir Baros Desa Campaka Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai rumusan masalah di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Sejarah dan pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan menurut Masyarakat Kampung Pasir Baros Desa Campaka Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut
2. Untuk mengetahui bagaimana makna simbol-simbol dalam kegiatan Ritual Rebo Wekasan di Kampung Pasir Baros Desa Campaka Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut

D. Manfaat Hasil Penelitian

Untuk selaras dengan tujuan yang dirancang guna mencapai keberhasilan peneliti ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pengetahuan dalam bidang Studi Agama-Agama, khususnya yang berkaitan dengan kajian ritual keagamaan, simbolisme, dan relasi antara agama dengan budaya lokal. Melalui analisis terhadap dimensi simbolik dalam ritual Rebo Wekasan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dalam memahami bagaimana simbol-simbol keagamaan dimaknai, diwariskan, dan diaktualisasikan oleh masyarakat dalam praktik ritual. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai peran ritual sebagai media pembentukan makna, identitas kolektif, serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji praktik keagamaan berbasis tradisi lokal. Hasil penelitian ini dapat memperluas perspektif ilmiah dalam memahami keterkaitan antara agama dan budaya, terutama dalam melihat bagaimana suatu tradisi keagamaan berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara

ajaran agama, sistem simbol, dan pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ritual dalam Studi Agama-Agama, tetapi juga memperkuat pemahaman teoretis mengenai dinamika keberagamaan masyarakat dalam konteks budaya lokal

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan kearifan lokal. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna simbolik dalam ritual Rebo Wekasan, masyarakat diharapkan tidak hanya memandang tradisi tersebut sebagai kegiatan seremonial yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung pesan moral, spiritual, dan nilai kebersamaan yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga, menghargai, dan melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat dalam upaya mempertahankan serta mengembangkan tradisi Rebo Wekasan agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa kehilangan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual ini juga dapat membantu masyarakat dalam menginterpretasikan tradisi secara lebih kritis dan kontekstual, sehingga tradisi tersebut tetap memiliki makna di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek pemajuan kebudayaan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai data akademik yang mendukung berbagai program

pelestarian tradisi, penguatan identitas budaya daerah, serta pengembangan potensi budaya sebagai aset sosial yang bernilai bagi masyarakat.

Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya memahami dan melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam ritual Rebo Wekasan, generasi muda diharapkan mampu melihat tradisi tidak hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, nilai spiritual, dan identitas sosial yang masih relevan dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya serta memperkuat kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

E. Kerangka Berpikir

Dalam perspektif Clifford Geertz, ritual merupakan salah satu wujud nyata dari sistem simbol yang hidup dalam suatu masyarakat. Melalui ritual, berbagai keyakinan dan gagasan keagamaan yang bersifat abstrak diwujudkan dalam bentuk tindakan, doa, ungkapan, maupun penggunaan simbol-simbol tertentu sehingga dapat dipahami dan dihayati oleh para pelakunya. Dalam pelaksanaannya, ritual tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial, meneguhkan identitas bersama, serta memberikan kerangka makna bagi masyarakat dalam memahami berbagai peristiwa kehidupan. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai ruang pertemuan antara pandangan hidup yang dianut suatu komunitas dengan nilai-nilai dan sikap hidup yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Muwaffiqillah et al., 2025).

Dalam memahami hubungan antara agama dan kebudayaan, pemikiran Clifford Geertz memberikan landasan teoritis yang penting. Geertz melihat bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling membentuk dan memberi makna dalam kehidupan sosial. Makna dalam kebudayaan bersifat terbuka dan dapat diakses oleh publik karena merupakan hasil konstruksi historis yang diturunkan dari

satu generasi ke generasi berikutnya melalui simbol dan ritual. agama merupakan bagian integral dari kebudayaan. Agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan teks suci, ajaran tentang kehidupan setelah mati, atau seperangkat hukum yang menjanjikan pahala. Lebih dari itu, agama hadir dalam praktik kehidupan sosial yang memperlihatkan bagaimana manusia berelasi dalam jaringan sosial, menempati posisi tertentu, dan menjalankan perannya di tengah masyarakat (Widiyaningsih & Falaq, 2025).

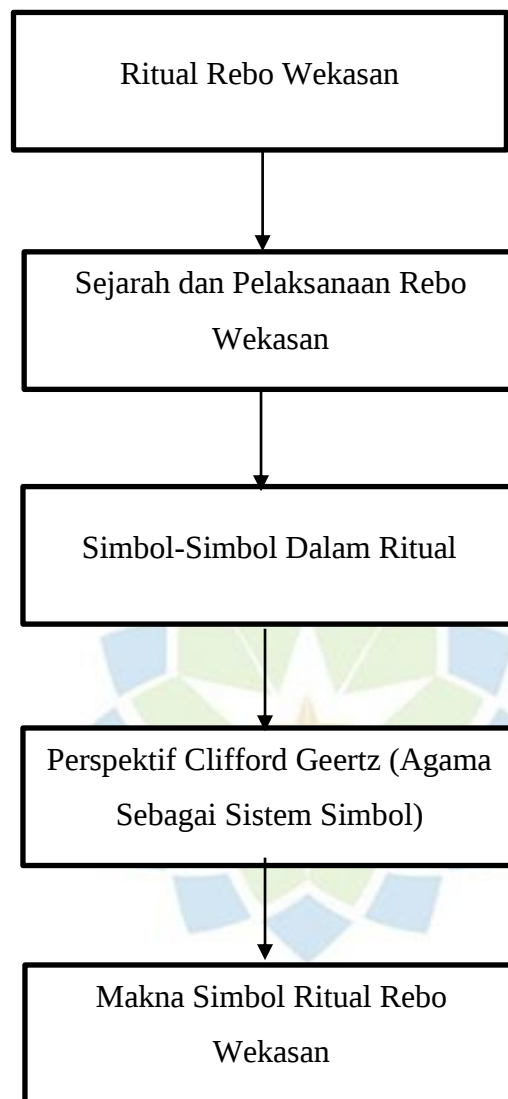
Dalam kehidupan masyarakat adat, simbol-simbol ritual tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman dan keyakinan religius, tetapi juga berfungsi sebagai acuan yang membimbing tindakan sosial masyarakat. Simbol ritual tidak sekadar merepresentasikan makna tertentu, melainkan turut membentuk pola sikap, nilai, dan perilaku yang dijalankan secara kolektif. Menurut Clifford Geertz, simbol merupakan unsur penting dalam sistem kebudayaan yang menghubungkan dunia keyakinan dengan praktik kehidupan sehari-hari (Geertz, 1992). Melalui simbol-simbol yang hadir dalam berbagai ritual, masyarakat memperoleh pedoman mengenai cara memahami dan menjalankan hubungan dengan kekuatan transenden, menjaga keseimbangan dengan alam, serta membangun interaksi yang harmonis dengan sesama anggota komunitas. Dengan demikian, simbol ritual tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi religius, tetapi juga sebagai instrumen budaya yang menanamkan nilai-nilai sosial dan menjaga keberlangsungan tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Geertz, hal ini memperlihatkan bagaimana makna agama tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dalam jaringan simbol budaya dan struktur sosial masyarakat. Simbol berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman manusia dengan makna-makna yang mereka ciptakan bersama. Oleh sebab itu, penafsiran terhadap simbol menjadi hal yang sangat penting dalam memahami cara manusia memaknai dunia dan kehidupannya. Bahasa simbol, dalam pandangan Geertz, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab seluruh aspek keyakinan religius dan pengalaman keagamaan selalu diwujudkan melalui simbol-

simbol yang hidup dalam masyarakat sepanjang sejarah peradaban manusia (Panyuran et al., 2024).

Di dalam pelaksanaannya, terdapat beragam simbol yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan kolektif masyarakat. Setiap ucapan, tindakan, maupun benda yang digunakan dalam prosesi ritual dapat dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan pandangan hidup serta hubungan manusia dengan kekuatan ilahi. Pada dasarnya, elemen-elemen ini bisa dipahami sebagai simbol sejauh mereka mewakili nilai-nilai, keyakinan, atau konsep keagamaan tertentu.

Dalam ritual Rebo Wekasan, berbagai tindakan, ucapan, doa, maupun benda yang digunakan dalam prosesi ritual dapat dipahami sebagai simbol budaya dan simbol keagamaan yang mengandung makna tertentu bagi masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan keyakinan mengenai keselamatan, perlindungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam komunitas. Oleh karena itu, pendekatan interpretatif Clifford Geertz digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam ritual Rebo Wekasan serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk dan mempertahankan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis perlu mengumpulkan referensi dari berbagai literatur yang relevan dan sesuai dengan topik pembahasan. Langkah ini tidak hanya membantu mendapatkan informasi yang konkret, tetapi juga memungkinkan peninjauan mendalam untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan yang sedang peneliti kaji. Tujuannya adalah memastikan ada perbedaan dan kebaryan dalam konteks pembahasan serta pengembangannya.

Pertama, Muhammad Muwaffiq Sururi (Sururi, 2022) dalam skripsinya yang berjudul “Perubahan Sakral ke Profan pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik” meneliti pergeseran makna tradisi Rebo Wekasan dari aspek keagamaan menuju aspek sosial dan ekonomi. Dengan menggunakan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi yang semula bersifat spiritual kini turut dimanfaatkan sebagai sarana ekonomi masyarakat. Pergeseran tersebut terjadi karena meningkatnya kunjungan masyarakat dan berkembangnya aktivitas hiburan serta perdagangan di sekitar acara. Penelitian ini menyoroti bahwa modernisasi memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi keagamaan, namun nilai sosial seperti silaturahmi dan kebersamaan tetap terjaga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Urokhmat (Urokhmat, 2024) dalam artikel yang berjudul “Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal” menggunakan pendekatan fenomenologi Clifford Geertz untuk mengkaji dimensi makna dan ekspresi spiritual masyarakat dalam ritual Rebo Wekasan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi menjadi bentuk ekspresi spiritual yang mengandung nilai-nilai historis, kultural, dan identitas lokal masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang membentuk keseimbangan antara spiritualitas dan kearifan lokal. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat meneguhkan hubungan harmonis dengan alam, leluhur, dan Tuhan.

Ketiga, Penelitian Mochamad Chairudin (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Revitalisasi Tradisi Rebo Wekasan sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Masyarakat” berfokus pada upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar, Gresik. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini menekankan pentingnya peran tradisi sebagai media pendidikan nilai keislaman, seperti ketakwaan, persatuan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Chairudin menegaskan bahwa revitalisasi tradisi dapat dilakukan

melalui peningkatan pemahaman masyarakat, pelibatan generasi muda, serta kerja sama antara tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam melihat Rebo Wekasan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam sejumlah penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama meneliti tradisi Rebo Wekasan sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya masyarakat. Namun, perbedaannya cukup signifikan, di mana sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek perubahan makna, ekspresi spiritual, serta upaya revitalisasi tradisi dalam menghadapi arus modernisasi. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada pengkajian Rebo Wekasan dari sudut pandang makna dan simbol-simbol keagamaan yang masih dijaga dan dilestarikan secara utuh oleh masyarakat Kampung Pasir Baros, Desa Campaka, Kabupaten Garut.

